

- Brigjen TNI Marsono Dkk.2013. *Biografi TNI M Jusuf Andi Tomatoneng* Mapaccing. Bandung: Sapta Putra Mekar.
- Gonggong. Anhar 1993.*Sejarah Nasional Indonesia VI RepublikIndonesia dari Proklamasi Sampai Dekomrasi Terpimpin*. Jakarta: DepartemenPendidikan dan Kebudayaan.
- Gonggong. Anhar 1992. *Abdul Qahar Muzakkar. Dari Patriot Hingga Pemberontak*. Jakarta: Gramedia.
- Hadinoto, Suyotno. 1988. *25 Tahun Trikora*. Jakarta: Yayasan Badan Kontak Keluarga Besar Perintis Irian Barat..
- Kadir. Harun, dkk. 1984. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan 1945-1950*. Kerja sama Bappeda TK. I Propinsi Sulawesi Selatan dengan UNHAS.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Lopa. Baharuddin . 1962. *Jalannya Revolusi Indonesia Membebaskan Irian Barat*. Jakarta: Daya Upaya.
- Lukman Hakim. 2019. *Biografi Mohammad Natsir Kepribadian, Pemikiran, dan Perjuangan*. Bandung: Pustaka Al Kautsar.
- Oddang.Andi. 2012. *Memoar Brigjen Purnawirawan Andi Oddang Untung Merah Putih Catatan Seorang Pejuang Ekspedisi TRIPS*. Makassar: Media Grup Fajar.
- Poelinggomang. Edward L. dan Suriadi Mappangara. 2000. *Dunia Militer di Indonesia: Keberadaan dan Peran Militer di Sulawesi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poelinggomang Edward L. dan Mappangara. Suriadi .2005. *Sejarah Sulawesi Selatan: Jilid 2. Sulawesi Selatan: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah*.
- Saelan.Maulwi. 2008. *Kesaksian Wakil Komandan Tjakrabirawa Dari Revolusi 45 Sampai Kudeta 66*. Jakarta: Visimedia.
- Sastroamidjojo. Ali . 1974. *Tonggak-Tonggakdi Perjalananku*. Jakarta: Kinta.
- Ricklefs,M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.

Skripsi :

Abd, Rachman Halim, (Skripsi).2020. *“Haluan Partai Politik Indonesia Dalam Kebijakan Terhadap Irian Barat 1958-1962”*. Makassar: Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

M,Rustam, (Skripsi).2002. *“Yonif Linud 700 BS”* Suatu Tinjauan Sejarah Militer. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Rahmadi, (Skripsi).2020. *“Komando Resor Militer (KOREM) 141 Toddopuli di Sulawesi Selatan Tahun 1956-1980”*. Makassar: Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Arsip :

Arsip BINTALDAMXIV/Hasanuddin. Surat-surat Masuk Sejarah Kodam XIV/Hasanuddin. 1974 Tentang Sejarah Pembentukan Kodam Hasanuddin.

Arsip BINTALDAMXIV/Hasanuddin. Pengawalan Kunjungan Presiden Sukarno

Arsip BINTALDAMXIV/Hasanuddin. Tentang Trikora

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Latar Belakang Terbentuknya KODAM XIV/HASANUDDIN (14 Lembar)

B A B - II

L A T A R B E L A K A N G T E R B E N -
 T U K N Y A K O D A M X I V / H A S A N U D D I N .

Terbentuknya KODAM XIV/HASANUDDIN, merupakan manifestasi dan perwujudan cita-cita / usaha yang sejak lama sudah dirintis oleh putera-putera SULAWESI yang pada awal perang merebut kemerdekaan, berjuang di pulau Jawa. Usaha ini ditandai oleh sekian banyak kegiatan baik yang dilakukan di pulau Jawa, maupun di Sulawesi Selatan dan Tenggara, sehingga membentuk suatu rangkaian proses menuju kepada realisasi suatu kesatuan Hasanuddin.

Perjuangan bersenjata di Sulawesi Selatan dan Tenggara sendiri secara umum sudah merupakan kegiatan yang melatar belakangi terbentuknya KODAM XIV / HASANUDDIN, namun demikian masih ada kegiatan-kegiatan khusus, yang langsung mengarah kepada terbentuknya Satuan Hasanuddin. Kegiatan-kegiatan khusus ini, langsung melatar belakangi terbentuknya Satuan Hasanuddin dan dapat kita perinci dalam lima tahap sebagai berikut :

- A. Terbentuknya Resimen Hasanuddin di JOKYA.
- B. Expedisi TRIPS, Konperensi PACEKKE dan terbentuknya DIVISI HASANUDDIN.
- C. Terbentuknya Depot SUNGGUMINASA.
- D. Pembentukan Komando Reserve Umum (KRU) Hasanuddin.
- E. Peleburan KO. TT-VII Indonesia Timur dan KO.DPSST kedalam empat Komando Daerah Militer (KODAM).

A. TERBENTUK RESIMEN HASANUDDIN DI JOKYA.

Seperti telah dijelaskan terdahulu, bahwa putera-putera Indonesia asal Sulawesi yang berada di pulau Jawa, tidak pernah absen dalam perjuangan kemerdekaan. Kita kenal pasukan panther BKR pimpinan ABD.JABAR di Jawa Timur, AR.ARIS salah seorang pendiri BKR Laut di Surabaya, putera-putera Sulawesi yang tergabung dalam satuan ALRI Armada-IV, demikian juga yang berada di Semarang dan Cirebon, KRIS di Jawa Barat yang dibentuk oleh A.RATULANGI, ABD.KAHAR MU ZAKKAR, AR.MASILE, WILLY PESIK dan lain-lain. Dari mereka inilah timbul ide untuk membentuk Divisi Hasanuddin, yang selanjutnya disponsori oleh A.MATTAIATTA dan SALEH LAHDE. Usaha ini kemudian menghasilkan Keluarnya Surat Keputusan Panglima Besar JENDERAL SUDIRMAN tanggal 16 April 1946 tentang pembentukan RESIMEN HASANUDDIN. Surat Keputusan ini kemudian direalisasikan pada tanggal 24 April 1946 dengan kegiatan penyusunan Staf Komando Resimen Hasanuddin, yang kemudian dikenal dengan nama Tentara Republik Indonesia Persiapan Sulawesi Resimen Hasanuddin di singkat TRIPS RES HASANUDDIN, berkedudukan di jalan Trimargo nomor 10 JOKYA-KARTA.

Unsur pimpinan Resimen Hasanuddin ialah :

K o m a n d a n : LETKOL KAHAR MU ZAKKAR.

Kepala Staf : MAYOR SA'LEH LAHADE.
 Seksi - I : KAPTEN BASUKI EFFENDI.
 Seksi - II : LETNAN NURDIN MALIM.
 Seksi - III : LETNAN ABDULLAH / LETNAN MUDA AHMAD UMAR.
 Seksi - IV : KAPTEN USMAN MASSEPE / LETNAN SAID.
 Sekretariat : LETNAN DUNGGA.

Komando ini berkali-kali mengalami perubahan dan penyempurnaan, disesuaikan dengan situasi daerah dan bertambah banyaknya pejuang asal Sulawesi yang menggabungkan diri.

Dalam hubungan komando perjuangan, TRIPS Resimen Hasanuddin tergabung dalam Komando Reserve Umum (KRU) - X BRIGADE XVI yang dipimpin oleh LETKOL - J.F. WARROUW.

TRIPS Resimen Hasanuddin selain aktif dalam tugas-tugas operasi militer dalam usaha mempertahankan kemerdekaan, juga diharuskan mempersiapkan ekspedisi ke Sulawesi Selatan dengan tugas membantu perjuangan di Sulawesi Selatan dan membentuk suatu Divisi Tentara Republik Indonesia dengan nama Divisi - Hasanuddin.

B. EKSPEDISI TRIPS, KONPERENSI PACEKKE DAN TERBEN-
 TUKNYA DIVISI HASANUDDIN.

1. EKSPEDISI TRIPS.

Melaksanakan ekspedisi TRIPS dari Jawa ke Sulawesi pada saat-saat perangnya kemerdekaan, adalah pekerjaan yang mengandung resiko yang sangat besar, karena perairan antara pulau Jawa dan Indonesia bagian Timur, sepenuhnya dikuasai oleh Angkatan Laut Tentara Kerajaan Belanda. Disamping itu pantai-pantai yang diperkirakan akan digunakan sebagai tempat pendaratan TRIPS, secara ketat mendapatkan pengawasan dan patroli - patroli dari pihak Belanda. Hal ini berarti bahwa setiap gelombang ekspedisi, harus bersedia menghadapi resiko bertempur dan tertangkap dilaut, atau melakukan pertempuran dipantai pendaratan. Dalam pelaksanaan ekspedisi, resiko ini ternyata harus diterima oleh sebagian besar gelombang/kelompok-kelompok ekspedisi, meskipun sudah diusahakan untuk mengurangi resiko itu sekecil mungkin dengan cara memilih waktu dan timing yang tepat, memilih unsur pimpinan / komando kelompok yang berwibawa dan memilih anggota-anggota yang cekatan, trampil serta dianggap sanggup melaksanakan tugas mulia ini.

Alat angkutan yang digunakan selama dua belas kali (dua belas gelombang) ekspedisi, seluruhnya adalah perahu tradisional Bugis-Makassar yakni perahu " Pinisi " dan " Lambo ".

Kelompok/gelombang-gelombang ekspedisi TRIPS Resimen Hasanuddin, berturut-turut melaksanakan tugas ekspedisi sebagai berikut :

- a. Ekspedisi pertama meninggalkan pulau Jawa pada tanggal 27 Juni 1946 dibawah pimpinan Kapten Muhammadong dan Letnan Husain Ibrahim.

- ditahan dipenjarakan Kalisosok Surabaya.
- b. Ekspedisi kedua dipimpin oleh Kapten M. Tahir Dg. Tompo, berhasil menoreboos blokade Belanda dan mendarat dipantai daerah Suppa Sulawesi Selatan.
 - c. Ekspedisi ke tiga dipimpin oleh Letnan Abd. Latif, berhasil mendarat dipantai Suppa dan bergabung dengan BPRI pimpinan Andy - Selle Mattola, sedang Letnan Abd. Latif sendiri melanjutkan tugasnya ke Makassar yang kemudian tertangkap oleh Belanda.
 - d. Ekspedisi ke empat dipimpin oleh Letnan Andi Manylai berhasil mendarat di Suppa, selanjutnya bergabung dengan pejuang-pejuang di daerah Maiwa.
 - e. Ekspedisi ke lima dipimpin oleh Letnan M. Said dan Murtala, berhasil mendarat dipantai Suppa, tetapi mengalami pertempuran sengit ketika akan melanjutkan perjalanan ke pedalaman (kurang lebih tiga kilometer dari pantai pendaratan). Dalam pertempuran ini, seluruh anggota ekspedisi gugur sebagai pahlawan bangsa. Pertempuran Suppa ini, oleh pejuang-pejuang dan rakyat Sulawesi Selatan terkenal dengan nama pertempuran GARESSIK.
 - f. Ekspedisi ke enam yang juga merupakan kelompok Komando TRIPS, di bawah pimpinan MAYOR ANDI MATTA LATTA berhasil mendarat dipantai Barru Sulawesi Selatan pada tanggal 27 Desember 1946.
 - g. Ekspedisi ke tujuh sebagai bagian dari Kelompok Komando dibawah pimpinan Kapten Andi Sarifin dan Letnan Andi Sapada berhasil mendarat di Wiringtasi Sulawesi Selatan.*
 - h. Ekspedisi ke delapan yang juga masih merupakan bagian dari Kelompok Komando, dibawah pimpinan MAYOR SALAH LAHADE, Letnan ANDI-ODDANG dan Letnan Sukarno, berhasil mendarat didaerah Suppa.
 - j. Ekspedisi ke sembilan dipimpin oleh Letnan Makmur Dg Sitalka dan Letnan Bakri, berhasil mendarat di Jenepono. Ekspedisi ini mengalami pertempuran didaerah pendaratan yang mengakibatkan Letnan Bakri gugur sebagai kesuma bangsa.
 - k. Ekspedisi ke sepuluh dibawah pimpinan Letnan Arif Mappuji dan Letnan Syamsuddin Dg Lau, berhasil mendarat di daerah Jenepono - Takalar (sebelah selatan Makassar).
 - l. Ekspedisi ke sebelas dibawah pimpinan Letnan Manungke mengalami nasib sial dan tertangkap seluruhnya waktu melakukan pendaratan di pantai Takelasi - Barru.
 - m. Ekspedisi ke dua belas dibawah pimpinan Kapten Haryanto dan Letnan Abubakar, seluruhnya hancur di Laut Jawa dalam pertempuran laut dengan Angkatan Laut Belanda.

Disamping ke dua belas gelombang ekspedisi ini, masih ada dua ekspedisi lainnya yang dilakukan oleh ALRI Penyelidik Seberang (ALRI-PS) pada bulan Nopember 1946. Kedua ekspedisi tersebut masing-masing ekspedisi pertama dibawah pimpinan Kapten M. Amir dan ekspedisi ke dua dibawah pimpinan Kapten Hasan Ralla, Letnan A.A. Rifai dan Letnan Ahmad Lamo, semuanya berhasil mendarat dipantai Sulawesi Selatan.

2. KONPERENSI PACEKKE DAN TERBENTUKNYA DIVISI HASANUDDIN.

Untuk dapat melaksanakan tugas dan wewenang yang diberikan oleh Markas Besar Tentara (MBT) di Jokya, maka usaha yang pertama-tama dilakukan oleh Kelompok Komando TRIPS Resimen Hasanuddin, ialah mengadakan kontak dengan pejuang-pejuang dan pimpinan kelayakaran yang tersebar dipelosok Sulawesi Selatan Tenggara. Dari usaha ini, berhasil dicapai kesepakatan untuk melaksanakan suatu konperensi yang tempatnya ditetapkan di desa PACEKKE kecamatan Mangkoso dalam daerah tingkat II Barru. Desa Pacekke dipilih sebagai tempat pelaksanaan konperensi, karena merupakan desa yang cukup memenuhi persyaratan baik dari segi keamanan (taktik) maupun dari segi komunikasi/perhubungan. Konperensi dibuka pada tanggal 20 Januari 1947 dan selain dihadiri oleh team ekspedisi TRIPS Resimen Hasanuddin dari JOKYA, juga ikut dihadiri oleh pimpinan delapan kelayakaran yang berada di Sulawesi Selatan dan Tenggara, dan pasukan pengawal berkekuatan 700 orang dan 300 pucuk senjata.

Kedelapan kelayakaran tersebut ialah :

- a. KRIS MUDA Mandar dibawah pimpinan ANDY PARENRENGI.
- b. BPRI SUPPA ALITA dibawah pimpinan NDY SELLE.
- c. BPRI ENREKANG dibawah pimpinan ANDY ABUBAKAR dan HAMID ALI.
- d. GANGGA dibawah pimpinan L. RAHMANSYAH dan ANDY MANNAUNGI.
- e. GAPIB dibawah pimpinan M. IDRIS PALUNGGENG.
- f. KRIS dibawah pimpinan ANDY CABARUBANG, ANDY DOMENG, USMAN SAIN dan AZIS TAMINI.
- g. H.I. dibawah pimpinan MUHAMMAD SYAH dan MOULWI SAELAN.
- h. BENTENG MAKASSAR dibawah pimpinan DG. BONTO.

Selain konperensi ini dibuka dan dipimpin oleh MAJOR ANDY MATTALATTA dan MAJOR SALAH LAHADE, juga dapat disaksikan wajah-wajah lain, antaranya Lettu ANDY ODDANG (sekarang KOIDNEL - GUBERNUR SULSEL), Lettu ANDY SAPADA, ANDY ARSYAD, ANDY PARAMAJENG, H.M. TATEB, AMBO SIRAJE, YANCY RAIB, SIRAJUDDIN SLAM, ABDUL GAFFAR, LA INDI, DAUD SIJA, LAPAGASA, BAKHTIAR (sekarang KOIDNEL - KAS DAM XIV/HN), M. DAUD, ALIM BAKHRI, M. DG. PATOMPO, ANDY SADE MARAMAT, YUSUF RAUSUL, EDY MANGILEP, SAID MASUD, MUKKARODA, MAHMUD SEWANG, AMBO BUNGA, PUANG TOREANG, KASIM IM, MUHARRAM JAYA, M. ARSYAD B. dan HARJONO.

Konperensi dibuka dengan penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh pimpinan konperensi, tentang tugas-tugas dan wewenang yang diberikan oleh Panglima Besar SOEDIRMAN bagi Team ekspedisi TRIPS Resimen Hasanuddin.

Kemudian

Kemudian dua acara pokok yang menjadi tujuan utama konperensi ini ialah yang pertama meningkatkan perjuangan bersenjata di Sulawesi Selatan dan Tenggara secara kuantitatif dan kualitatif, peningkatan volume koordinasi dan komunikasi dengan pimpinan Tentara di Jawa, dan yang kedua ialah pembentukan TRI DIVISI HASANUDDIN.

Tugas membentuk Divisi Hasanuddin berjalan lancar sesuai dengan rencana yang akhirnya menghasilkan struktur organisasi dan personil sebagai berikut :

a. K O M A N D O.

- | | |
|-----------------------|--------------------------------------|
| 1). P a n g l i m a | : LETJEN ANDY ABDULLAH BAU MASSEPE.* |
| 2). Kepala staf | : MAYOR ANDY MATTALATTA. |
| 3). Wakil Kepala Staf | : MAYOR SALEH LAHADE. |
| 4). Seksi - I | : KAPTEN MUHAMMAD SYAH. |
| 5). Seksi - II | : KAPTEN MOULWY SAEIAN. |
| 6). Seksi - III | : KAPTEN ANDY SAPADA. |
| 7). Seksi - IV | : KAPTEN ANDY ODDANG. |

b. SATUAN - SATUAN TEMPUR.

- 1). RESIMEN-I dipimpin oleh LETKOL ANDY SELLE sebagai komandan, dengan 5 (lima) batalyon organik, masing-masing :
 - a). Batalyon - I komandannya Kapten Andy Abubakar, dengan dislokasi daerah Masenrempulu.
 - b). Batalyon - II komandannya Kapten Ambo Siraje, dengan dislokasi meliputi daerah Suppa, Sawitto dan Sidrap.
 - c). Batalyon - III komandannya Kapten L. Rahmansyah, dengan dislokasi meliputi daerah Pare-Pare, Soppeng Riaja, Tanete, Soppeng dan Mallusetasi.
 - d). Batalyon - IV komandannya Kapten Andy Parenrengi, dengan dislokasi daerah Mandar.
 - e). Batalyon - V dengan komandannya Kapten Muhammad, dengan dislokasi meliputi daerah Pangkep, Barru Selatan, Maros, Makassar-utara dan Bone barat.
- 2). RESIMEN - II.

Realisasi pembentukan Resimen-II ini, dibebankan kepada Komandan Batalyon Istimewa (Kapten M.DG.BONTO), Pelda M.Said Mas'ud dan Serma Makkarodda. Tetapi sayang sekali bahwa ketika kembali dari konperensi, Pasukan Batalyon-istimewa mendapat pengadangan dari Belanda, sedang Kapten M.Dg.Bontō sendiri gugur dalam pertempuran. Akibatnya, pembentukan Resimen - II tidak dapat direalisasi, meskipun daerah dislokasinya sudah ditetapkan Makassar (selatan) dan sekitarnya.
- 3). RESIMEN - III.

a) RESIMEN - III

3). RESIMEN - III.

Staf koordinator yang diberi tugas untuk membentuk Resimen - III berangkat menuju Palopo, dikawal oleh Batalyon-I Resimen-I, pimpinan Kapten Andy Abubakar. Dalam perjalanannya, rombongan ini berkali-kali harus melakukan pertempuran untuk menembus jaring-jaring patroli Belanda yang sangat ketat. Tercatat tujuh kali terjadi pertempuran sengit yaitu di Neppo/Palanro, Malino, Maroang - ing, di pinggir sungai Saddang, di Buttu Batu (Enrekang), di Bunnigin dan dilembah sungai Bila. Pertempuran-pertempuran ini mengakibatkan rombongan terhambat di kompleks Latimojong. Melihat situasi demikian, terpaksa Staf koordinator memutuskan - kembali ke daerah segi-tiga Pare-Pare -- Soppeng dan Barru. Dengan demikian, maka realisasi pembentukan Resimen-III ini tidak dapat terwujud, meskipun daerah dislokasinya sudah ditentukan di daerah Palopo.

4). RESIMEN - IV.

Resimen - IV Divisi Hasanuddin dengan daerah dislokasi Kolaka dan sekitarnya, pembentukannya untuk sementara bersifat pro memorie.

5). BATALYON ISTIMEWA.

Batalyon Istimewa dengan Komandan dan wakil komandan masing-masing Kapten M.Dg.Bonto dan Letnan satu Daud Sija, menempati dislokasi yang meliputi Kota Besar Makassar dan sekitarnya.

Meskipun pada akhirnya unsur-unsur pimpinan Divisi Hasanuddin hijrah kembali ke pulau Jawa akibat tekanan-tekanan pihak Belanda yang kian padat dan ketat, perjuangan bersenjata agak mengendor dalam bentuk pengacauan dan gerakan bawah tanah, tetapi nilai perjuangan bersenjata di Sulawesi Selatan dan Tenggara ternyata lebih efektif dilihat dari banyaknya korban dipihak pejuang dan hasil yang mereka capai dalam usaha menghancurkan satuan-satuan kecil pihak lawan. Hal ini dapat terjadi karena setiap pejuang merasa bertanggung jawab menjunjung kehormatan panji-panji Hasanuddin dalam hubungannya dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

C. TERBENTUKNYA DEPO T SUNGGUMINASA.

Dalam melaksanakan kebijaksanaan pemerintah tentang penyelesaian tingkat pertama masalah pejuang bersenjata di ~~Sulawesi Selatan dan~~ Indonesia bagian Timur, maka salah satu kegiatan Komisi Militer dan Teritorial Indonesia Timur, adalah mengemukakan kepada segenap pejuang bersenjata yang berada di Indonesia bagian Timur, menghentikan kegiatan operasionalnya, selanjutnya mendaftarkan diri di Makassar, untuk dilatih dan disalurkan kedalam Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS).

Selain pengumuman tersebut, masih dikirimkan lagi ~~berita-berita~~

pengumuman yang sudah dikeluarkan. Perwira-perwira tersebut ialah ; Mayor H.N.V. Sumual ke Sulawesi Utara, Mayor H. Pieter ke Maluku, Lettu Andy Yusuf dan Lettu M. Saetan ke Nusa Tenggara serta Mayor M. Saleh Lahade dan Lettu Andy Sapada untuk Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Hasil pengumuman dan Team perwira yang dikirimkan oleh Komisi Militer dan Teritorial Indonesia Timur, berupa terdaptarnya sebagian kecil pejuang-pejuang bersenjata dari daerah-daerah :

1. Sulawesi Selatan dan Tenggara, 300 orang (sebagian besar dari Mandar dan Palopo).
2. Sulawesi Utara, 60 orang (Minahasa).
3. B a l i, 300 orang.

Pada awal tahun 1950, pejuang-pejuang bersenjata yang sudah terdaftar berangsur-angsur tiba di Makassar dan ditempatkan pada Depot Pendidikan/latihan di PANDANG-PANDANG/SUNGGUMINASA daerah tingkat II GOWA. Rombongan pertama yang tiba adalah pejuang-pejuang Sulawesi Selatan sebanyak 300 orang, dipimpin oleh ANDY ATTAS*, menyusul kemudian rombongan dari Sulawesi Utara hanya sebanyak 40 orang, dipimpin oleh BRANDES. Rombongan dari Bali sebanyak 300 orang yang sedianya akan tiba di Makassar pada tanggal 5 April 1950, terpaksa kembali ke Bali karena terjadinya peristiwa pemberontakan Andy Azis (Andy Azis affair). **

Di Depot Pandang-Pandang/Sungguminasa, pejuang-pejuang bersenjata ini, diberikan latihan-latihan pengetahuan dasar infanteri, pengetahuan pengetahuan tehnik alat/peralatan dan perlengkapan.

Setelah dianggap cukup dan memadai, maka pejuang-pejuang ini dilantik sebagai anggota APRIS dan disusun dalam 2 (dua) kompi senapan. Kompi-kompi ini adalah kompi pertama yang dapat dihasilkan oleh Komisi Militer dalam usahanya menyelesaikan masalah pejuang bersenjata di Indonesia bagian Timur.

Dalam lanjutan penyelesaian masalah pejuang bersenjata di Indonesia bagian Timur, dibuka lagi DEPOT PARE-PARE dan BONTALIN serta pelantikan beberapa batalyon tempur, meskipun harus diakui bahwa banyak rintangan dan hambatan yang harus dilalui dalam penyelesaian masalah pejuang bersenjata ini. Dan salah satu akibat yang sangat fatal karena tidak dapatnya diatasi beberapa permasalahan, ialah lahirnya Letkol Kahar Muzakkar ke hutan dan mendirikan pemerintahan Islam di Sulawesi Selatan dan Tenggara yang disebutnya D.I./ T.I.I (Darul Islam / Tentara Islam Indonesia).

Pada tanggal 30 Maret 1950, 1 (satu) kompi KNIL dibawah pimpinan Letnan Andy Azis, dilebur/dilantik kedalam APRIS, sehingga dengan terbentuknya dua kompi dari Depot Sungguminasa, maka praktis pada saat itu, di Indonesia bagian Timur baru terbentuk 3 (tiga) kompi APRIS.

D. TERBENTUKNYA KOMANDO.....

* Pimpinan rombongan pejuang bersenjata dari Sulawesi Selatan (ANDY ATTAS)

D. TERBENTUKNYA KOMANDO RESERVE UMUM
(KRU) H A S A N U D D I N.

1. PENYELESAIAN MASALAH GERILYA SULAWESI SELATAN.

Letkol MOKOGINTA, disamping sebagai anggota Komisi Militer dan Teritorial Indonesia Timur, juga mendapat tugas khusus dari pimpinan Angkatan Darat, untuk membentuk Komando Tentara & Teritorium Indonesia Timur.

Pada tahun 1950, setelah semua persoalan yang menyangkut pemberontakan Andy Azis dapat diselesaikan, maka terbentuklah Komando Tentara & Teritorium Indonesia Timur disingkat KTTIT, yang kemudian pada tahun 1952 berubah namanya menjadi Komando Tentara & Teritorium VII/WIRABUANA.

Komando Tentara & Teritorium Indonesia Timur inilah yang melaksanakan kebijaksanaan Pemerintah tentang penyelesaian masalah Gerilya khususnya di Sulawesi Selatan dan Tenggara dalam bentuk/cara rasionalisasi.

Usaha-usaha yang ditempuh oleh Komando Tentara & Teritorium Indonesia Timur, rupanya tidak mendapatkan persetujuan dari pihak gerilya, sehingga Komando Grup Seberang (KGS) pimpinan Letkol Kahar Muzakkar yang berkedudukan di Jokya, merasa perlu mengirinkan utusannya ke Sulawesi Selatan untuk melakukan kontak-kontak dengan Gerilya di Sulawesi Selatan.

Berturut-turut pada tahun 1948, kemudian pada bulan Agustus 1949, seorang utusan dari KGS (Let. Saleh Syahban) berangkat ke Sulawesi Selatan dan mengadakan pertemuan dengan pimpinan satuan-satuan Gerilya. Dalam pertemuan-pertemuan ini, salah satu tugas yang perlu diselesaikan ialah mengorganisir satuan-satuan Gerilya kedalam suatu Badan yang lebih terpimpin untuk memudahkan penyelesaian permasalahan Gerilya selanjutnya. Usaha reorganisasi berjalan lancar dan menghasilkan terbentuknya 10 (sepuluh) batalyon Gerilya, yang meliputi daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.*

Pada bulan Desember 1949 sebagai tindak lanjut kegiatan Gerilya, diadakan rapat gerilya di Maros yang menghasilkan dua keputusan penting yaitu:

- Terbentuknya suatu Komando Gerilya dengan sebutan Komando Gerilya Sulawesi Selatan, disingkat KGSS dengan komandannya Let. Saleh Syahban, sedang Kepala Staf ditunjuk Mustafa Tari.
- Mengusulkan kepada Pemerintah Pusat, agar Gerilya Sulawesi Selatan dilebur dan disalurkan dalam Angkatan Perang, dalam susunan / bentuk Brigade Hasanuddin dengan komandannya Letkol. Kahar Muzakkar.

Memperkuat keputusan rapat gerilya ini, pada tanggal 30 April 1950, Letkol Kahar Muzakkar mengajukan surat kepada KASAD, yang isinya menyangkut penyelesaian masalah gerilya Sulawesi Selatan dan masalah keamanan khususnya di Indonesia bagian Timur.

Meanggapi usul KGSS dan surat tertulis Letkol Kahar Muzakkar, Pemerintah pusat tetap berpegang pada kebijaksanaan rasionalisasi. Oleh karena itu, pemerintah bukannya menerima Satuan gerilya Sulawesi Selatan kedalam tubuh APRIS, sebaliknya pemerintah mengirinkan Letkol Kahar Muzakkar dan

dan Letkol MURSITO ke Sulawesi Selatan, dengan tugas memberikan penjelasan bahwa semua Gerilya Sulawesi Selatan tidak akan diangkat sebagai anggota APRIS, tetapi akan segera dikembalikan ke masyarakat, mengingat jumlah personal Angkatan Perang sudah melampaui batas.

Sejalan dengan itu, Komando TT.IT menerbitkan pengumuman tentang prosedur selanjutnya yang akan ditempuh dalam penyelesaian masalah gerilya Sulawesi Selatan. Pengumuman tersebut dikeluarkan tanggal 3 Mei 1950 dan yang jelas isinya sangat merugikan pihak gerilya. Kebijakan-kebijaksanaan lanjutan yang ditempuh oleh Komando TT.IT, tambah memperlebar jurang pemisah antara gerilya disatu pihak dan pimpinan Komando TT.IT dilain pihak. Akibatnya timbul konflik-konflik bersenjata, permusuhan-permusuhan antara bangsa sendiri, ~~namun demikian~~ Kejadian ini berlarut-larut, sukar diatasi, apalagi setelah ~~terjadinya~~ timbulnya kerugian-kerugian dipihak gerilya dengan gugurnya beberapa pimpinan satuan gerilya.

Karena masalah gerilya, menurut pendapat pihak gerilya sendiri sudah tidak dapat diselesaikan lagi, maka pada tanggal 1 Juni 1950, Letkol Kahar Muzakkar didepan Panglima Komando Tentara & Teritorium Indonesia Timur (Kolonel Kawilarang), secara resmi menyatakan meletakkan semua jabatan/kedudukan dan pangkatnya dalam ketenteraan, selanjutnya memimpin KGSS mengundurkan diri ke hutan-hutan di Sulawesi Selatan.*

Pernyataan Kahar Muzakkar ini, dijawab dengan sebuah dekrit Panglima Komando TT.IT yang juga diumumkan pada tanggal 1 Juni 1950 yang isinya menegaskan bahwa :

- Kesatuan/Komando Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) dan semua organisasi gerilya lainnya diluar APRIS, dinyatakan bubar dan semua usaha untuk menghidupkan kembali organisasi gerilya, menjadi larangan tentara.

- Semua pihak yang bersangkutan, diperintahkan untuk mengakhiri usaha/pekerjaan peralihan organisasi gerilya kedalam tubuh APRIS.**

Peristiwa larinya satuan-satuan gerilya bersama Kahar Muzakkar ke hutan dan dekrit Panglima Komando TT.IT, merupakan garis pemisah yang cukup jelas antara Gerilya Sulawesi Selatan disatu pihak dan Angkatan Perang dilain pihak. Dalam penilaian Angkatan Perang, kedudukan hukum pasukan gerilya, sudah mengharuskan Angkatan Darat melakukan tindakan-tindakan polisionil, meskipun bagi pihak gerilya, melarikan diri ke hutan hanyalah tindakan protes atas dekrit yang diterbitkan oleh Panglima Komando TT.IT.

Pertempuran-pertempuran tidak dapat dihindarkan lagi. Kegoncangan-kegoncangan, kebingungan, ketegangan situasi yang melanda daerah dan masyarakat Sulawesi Selatan, makin terasa.

Menghadapi situasi yang demikian ini, Pemerintah pusat terpaksa harus menentukan suatu kebijaksanaan baru dalam usaha menyelesaikan masalah gerilya di Sulawesi Selatan.

Pada tanggal.....

Pada tanggal 13 Nopember 1950, dengan Surat Keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia, Nomor : 16 / PM / 1950, dibentuklah Komisi Inter Departemental yang diketuai oleh Mr. Makmun, dengan tugas meneliti, menerima dan menyalurkan satuan-satuan gerilya kedalam tubuh Angkatan Perang.

Sementara itu KGSS melakukan reorganisasi dan penyederhanaan jumlah batalyon gerilya, dari sepuluh batalyon menjadi 5 (lima) batalyon dalam bentuk satu brigade persiapan, dengan sebutan Brigade Hasanuddin. Penyederhanaan ini ternyata secara langsung telah membantu mempermudah proses penyelesaian selanjutnya, terbukti setelah diadakan kontak-kontak langsung antara komisi Inter Departemental dengan KGSS.

a. SATUAN GERILYA DIANTIK SEBAGAI CORPS TT (C) ADANGAN NASIONAL-DISINGKAT C. T. N.

Sejalan dengan kebijaksanaan baru Pemerintah pusat tentang penyelesaian masalah gerilya, maka Panglima Komando TT.IT melakukan pemanggilan kembali kepada satuan-satuan gerilya untuk disalurkan kedalam Angkatan Perang.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Komisi Inter Departemental ialah mengadakan kontak langsung dengan pimpinan gerilya, masing-masing di Pasui, Barakka dan Enrekang.

Pada tanggal 10 Januari 1951 Panglima Komando TT.IT mengresmi-kan Komando penyelesaian masalah Gerilya, yang anggota-anggotanya terdiri dari pihak gerilya sendiri. *

Akhirnya setelah melalui proses yang berbelit-belit, maka pada tanggal 24 Maret 1951, secara resmi ~~lima~~^{empat} batalyon gerilya dilantik sebagai anggota CTN bertempat di lapangan Hasanuddin - Makassar. Kelima batalyon tersebut ialah :

- 1). Batalyon - I Bau Massepe di Pinrang.
- 2). Batalyon - II Batu Putih di Makalo-Rantepao.
- 3). Batalyon - III Arif Rate di Limbung.
- 4). Batalyon - IV Wolter Monginsidi dan
- 5). Batalyon - V 40.000, keduanya dipusatkan di Enrekang.

b. CTN DIANTIK MASUK ANGKATAN PERANG.

Jalan menuju realisasi pengresmian CTN ke dalam tubuh Angkatan Perang, juga mengalami hambatan-hambatan yang cukup berat. Cara-cara yang ditempuh oleh pemerintah, secara teknis bertentangan dengan prinsip yang dianut oleh CTN. Terjadi pula kemacetan-kemacetan yang sukar diatasi, sehingga CTN memutuskan meninggalkan rayon. Bahkan Pemerintah sempat melancarkan Operasi Merdeka terhadap CTN yang meninggalkan rayon.**

Tetapi akhirnya.....

* Terjadi perpecahan dalam tubuh KGSS, sehingga Kahar Muzakkar tidak turut dalam komisi penyelesaian.

Tetapi akhirnya masalah CTN ini sebagian besar dapat diselesaikan pada bulan April 1952.

Dalam kontak-kontak dan pertemuan pada awal bulan Agustus 1951, telah dapat diselesaikan dan diresmikan menjadi anggota Angkatan Perang, 1 (satu) batalyon CTN yaitu batalyon CTN BAU MASSEPE pimpinan Andy Selde menjadi batalyon 719, pada tanggal 7 Agustus 1951.

Setelah ini, batalyon-batalyon CTN lainnya meninggalkan rayon, sehingga rencana pelantikan/pengresmian yang sedianya akan dilakukan pada tanggal 17 Agustus 1951 di lapangan Hasanuddin Makassar, terpaksa dibatalkan.

Usaha-usaha selanjutnya untuk mendapatkan kontak dan peresesuaian paham antara Ko. TT IT. dengan pihak CTN selalu menemui jalan buntu. Kebijakan-kebijaksanaan yang ditempuh oleh Panglima Ko. TT. IT. selalu ditentang oleh pihak CTN. Sementara itu terjadi pergantian pejabat pimpinan Ko. TT-VII (Ko. TT. IT.) dari Kolonel A. Kosasih kepada Kolonel Gatot Soebroto. Pimpinan Ko. TT-VII yang baru mencoba lagi melakukan usaha yang pernah ditempuh oleh pimpinan yang lama, berupa kontak-kontak dan pendekatan dengan mengirimkan suatu utusan untuk menemui satuan-satuan CTN di hutan-hutan, pada bulan Februari dan Maret 1952.

Utusan dari Ko. TT-VII ini, berhasil menemukan titik-titik terang dalam penyelesaian masalah selanjutnya.

Alhasil, pada akhirnya Ko. TT-VII berhasil juga menyelesaikan sebagian besar masalah CTN ini dengan diresmikannya satuan-satuan CTN menjadi anggota Angkatan Perang, berturut-turut pada tanggal, 11, 12, 13 dan 14 April 1952, masing-masing ialah :

- 1). Batalyon CTN Wolter Monginsidi pimpinan Andy Sose, menjadi batalyon 720.
- 2). Batalyon CTN Lipang Bajeng pimpinan Makkatang Daeng-Sibali, menjadi batalyon 721.
- 3). Batalyon CTN Arif Rate pimpinan Azis Taba menjadi batalyon 722.
- 4). Batalyon CTN 40.000 pimpinan M. Arif menjadi batalyon-723.
- 5). Pasukan A, Singke Daeng Pagessa menjadi satu kompi.
- 6). Pasukan A. Mappa menjadi satu kompi.
- 7). Pada tahun 1956 dan Juli 1957, beberapa kompi CTN diresmikan lagi menjadi anggota Angkatan Perang dan di-

- 8) Pada bulan Oktober 1957, sebagai realisasi dari "Naskah Cipayung, diresmikan lagi beberapa kompi TKR pimpinan Hamid Ali, kedalam tubuh TNI.*
- 9). Pada tahun 1960, diresmikan lagi beberapa TON TKR dan ex DI/TII kedalam tubuh TNI, sebagai follow up kebijaksanaan PANG DAM XIV/IN Letkol M. YUSUF (sekarang Jenderal MEN HANKAM/PANGAB) dalam usaha penyelesaian masalah DI/TII pimpinan Bahar Mattalin di SULSEL.

2. KRU HASANUDDIN SECAR RESMI TERBENTUK.

Sebagaimana diketahui, usaha pemulihan keamanan di Sulawesi Selatan dan Tenggara, bukan saja ditangani oleh Ko.TT-VII/Indonesia Timur, tetapi juga diperbantukan satuan-satuan tempur dari TT-I/Sumatera, satuan-satuan dari Siliwangi, Diponegoro dan Brawijaya. Satuan-satuan tempur ini memiliki Komando sendiri-sendiri yang di B/F kan pada Ko.TT-VII/Indonesia Timur.

Batalyon-batalyon TNI yang dibentuk di Sulawesi Selatan, berada langsung dibawah komando Panglima TT-VII/IT dalam status B/S (berdiri sendiri). Keadaan seperti ini, mengakibatkan kurangnya koordinasi dan kerja sama antar satuan-satuan itu dalam melaksanakan tugasnya, bahkan tidak kurang terjadi kesalahan pahaman yang berakibat bentrok fisik meskipun secara kecil-kecilan. Hal ini lebih terasa setelah terbentuknya Ko.DPSST (Komando Daerah Pengamanan Sulawesi Selatan dan Tenggara, yang dibentuk dengan tugas khusus memulihkan keamanan di daerah hukum Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Keadaan yang sangat merugikan ini, dirasakan juga baik oleh pimpinan Ko.TT-VII/IT, maupun oleh pimpinan Ko.DPSST. Untuk mengatasi hal-hal yang sangat merugikan ini, timbul gagasan untuk membentuk suatu komando yang mengikat dan mempersatukan batalyon-batalyon tempur asal Sulawesi Selatan.

Demikianlah pada saat upacara peringatan Hari Angkatan Perang ke 11, tanggal 5 Oktober 1956, bertempat dilapangan Karobosi Makassar, diresmikan pula terbentuknya KRU (Komando Reserve Umum) Hasanuddin, sekali gus ditetapkan pula Komandan dan Kepala Staf KRU Hasanuddin, masing-masing Mayor -- A.M. YUSUF (sekarang Jenderal, MEN HANKAM / PANGAB) dan Kapten Azis Taba (Brigjen Purn).

Batalyon-batalyon tempur yang berada di bawah komando KRU HASANUDDIN meliputi 7 (tujuh) batalyon organik ROL-I masing-masing ialah :

- a. Bn.Inf. 704 pimpinan Kapten Ar. Malaka (sekarang Kolonel).
- b. Bn.Inf. 708 pimpinan Kapten Ahmad Iamo (sekarang Mayor).
- c. Bn.Inf. 710 pimpinan Andi Selle (Letkol alm). / Kapten
- d. Bn.Inf. 715 pimpinan Kapten Azis Taba (Brigjen purn)
- e. Bn.Inf. 717 pimpinan Kapten Andi Sosa (Kolonel purn).

g. Patalyon Inf. T18 pimpinan Kapten M. Jasin Limpo (Kolonel pur.).

KRPT Hasanuddin sebagai salah satu Komando tempur organik Ko. - TT-IX VII/IT, disamping melaksanakan tugas-tugas operasionil, juga di-bebani tugas untuk mengkoordinir peralihan administrasi personil dan logistik dari Ko. TT-VII/IT yang pada pertengahan tahun 1957 dilebur da-lam bentuk empat Komando Daerah Militer.

**E. PERSIAPAN KO. TT-VII/IT dan Ko. DPSST
KEDALAM EMPAT KOMANDO DAERAH MILITER
(K O D A M)**

1. PROCES HAPUSNYA Ko. TT-VII/IT dan Ko. DPSST.

Situasi politik yang sedang melanda segenap wilayah tanah air, khus-usnya yang menyangkut keamanan, dalam negeri akibat munculnya titik-titik pergolakan : Medan, Bukittinggi, Makassar dan Manado, sangat mengawatirkan karena dapat memungkinkan terjadinya suatu tragedi perang saudara. Pergolakan-pergolakan ini, telah membentuk suatu susunan dan lingkungan ma-syarakat yang penuh dengan kontardiksi-kontradiksi antara berbagai pikiran dan konsepsi, baik dalam bidang politik, maupun yang menyangkut tata ekonomi dan problema-peroblems lainnya, yang menjurus langsung kepada re-orientasi azas ketata negaraan.

Di Sulawesi Selatan dan Tenggara situasi keamanan dan militer sa-ngat eksplosif sebagai akibat dari tindakan Letkol H.N.V. SUMUAL yang menja-bata sebagai Panglima Ko. TT-VII/IT yang terkenal dengan proklamasi 2 Maret Permesta yang salah satu tuntutananya adalah penempatan Komando Daerah peng-amanan Sulawesi Selatan dan Tenggara dibawah kekuasaannya.

Menghadapi situasi dan tuntutan demikian, Panglima Ko. DPSST (Kolo-nel Soedirman) tetap berpegang teguh pada kejentuan dan kebijaksanaan yang telah digariskan oleh Pimpinan Angkatan Darat, khususnya yang menyangkut tu-juan dibentuknya Ko. DPSST serta kedudukan dan fungsi yang harus dilaksana-kan.

Untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diingi, terutama pe-nggunaan kekerasan secara keliru, demi menjamin keselamatan rakyat dan pra-jurit, pemerintah telah mengambil langkah-langkah konkrit, khususnya yang menyangkut masalah Ko. TT-VII/IT dan Ko. DPSST.

Kepala Staf Angkatan Darat telah memerintahkan pimpinan kedua Koma-ndo tersebut diatas, untuk mencegah terjadinya pengketa bersenjata. Kemudi-an usaha ini dilanjutkan dengan mengirinkan komisi penyelidik dengan tugas kakandakx menajaki kebenda sebenarnya dari Panglima Ko. TT-VII/IT, Kolo-nel H.N.V. Sumual.

2. Ko. TT-VII/IT dan Ko. DPSST DIPEBUR DAIM 4 KODAM.

Ketegangan-ketegangan yang menghantui permasalahan Ko. TT-VII dan Ko. DPSST akhirnya dapat diselesaikan juga setelah tercapainya suatu keputusan

Keputusan rapat ini disyahkan oleh Presiden Republik Indonesia pada awal bulan Mei 1957 dengan surat keputusan Presiden Republik Indonesia nomor-240/M/1957, yang selanjutnya direalisasikan dengan surat keputusan Menteri Pertahanan nomor : MP/A/465/1957 tanggal 26 Mei 1957 tentang penghapusan dan peleburan Komando Tentara dan Teritorium VII serta Komando Daerah Pengamanan Sulawesi Selatan dan Tenggara, sekaligus membagi bekas wilayah hukum Ko.TT-VII IT menjadi empat Komando Daerah Militer yaitu :

- a. Komando Daerah Militer Sulawesi Utara disingkat KDM-SUT yang kemudian berubah menjadi Komando Daerah Militer XIII / MERDEKA disingkat KODAM XIII / MERDEKA.
- b. Komando Daerah Militer Sulawesi Selatan dan Tenggara disingkat KDM-SST yang kemudian berubah menjadi Komando Daerah Militer XIV/HASANUDDIN disingkat KODAM XIV/HASANUDDIN.
- c. Komando Daerah Militer Maluku dan Irian Barat disingkat KDM-^TMBIB yang kemudian berubah menjadi Komando Daerah Militer XV/PATIMURA disingkat KODAM XV/PATIMURA.*
- d. Komando Daerah Militer Nusa Tenggara disingkat KDM-NT yang kemudian berubah menjadi Komando Daerah Militer XVI/UDAYANA disingkat KODAM XVI/UDAYANA.

Pembagian wilayah Indonesia Timur dalam empat Komando Daerah Militer, juga merupakan suatu kebijaksanaan dalam rencana pertahanan Angkatan Darat, selaras dengan doktrin pertahanan Nasional dan sistem perang rakyat semesta.

Bagi wilayah Indonesia Bagian Timur dengan situasi daerah dan kondisi politik ekonomi, sosial dan budaya, yang hampir sama, dengan pembagian wilayah dalam empat komponen pertahanan, dianggap mampu melaksanakan perencanaan jangka panjang dengan mengikut sertakan seluruh potensi wilayah yang ada secara berdiri sendiri.

BAB - III.....

* Dalam perkembangan organisasi Angkatan Darat selanjutnya, KODAM XV/PATIMURA, terbagi kembali dalam dua Komando Daerah Militer, masing-masing KODAM XV/PATIMURA meliputi Daerah Tingkat-I Maluku, dan KODAM XVII/CENDRAWASIH meliputi Daerah Tingkat-II Irian Barat.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Alamat: Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar Kode POS 90245 Telp/Fax. 0411-587223

Halaman Pengesahan

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Nomor : 731/UN4.9.1/KEP/2020

Tanggal : 08 Mei 2020

Dengan ini kami menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

Peranan Kodam XIV/Hasanuddin dalam Pembebasan Irian Barat 1961-1963

Disetujui untuk diajukan pada tim penguji dalam ujian Skripsi

Makassar, 3 Desember 2020

Konsultan I

Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP: 197608272008011011

Konsultan II

Nasihin, M.A
NIDK : 8834401019

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia
Ujian Skripsi,
a.n Dekan

Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Naldia Nur, M.Hum
NIP: 196503211998032001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Telp: (0411) 597223-586200 PSW: 2623, 2622, 2621. E-mail: sastrauh@indosat.net.id
Jln. Perintis Kemerdekaan KM. 10. Makassar-90245

SURAT KETERANGAN

NO: 7266/UN4.9.1/PK.03.00/2020

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin menerangkan bahwa berdasarkan Peraturan Akademik Universitas Hasanuddin, mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini ;


N a m a : Haryanto Bua' Rindawa
No Pokok : F811 14 302
Fakultas : Ilmu Budaya
Program Study : Ilmu Sejarah

Telah memenuhi persyaratan akademik untuk menempuh ujian mempertahankan skripsi untuk memperoleh gelar sarjana sastra (S.S)

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 23 Desember 2020

Ka. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Inovasi


Prof. Dr. H. Fathu Rahman, M.Hum
NIP. 196012311987031025



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Perintis Kemerdekaan Km.10, Kampus Tamalanrea, Makassar 90245
Telepon (0411) 587223-590159, Faksimili (0411) 587223
Laman : ilmubudaya.unhas.ac.id

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN
Nomor : 117/UN4.9.1/KEP/2021
TENTANG
PENETAPAN DOSEN PENGUJI SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA DEPARTEMEN ILMU
SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN
TAHUN AKADEMIK 2020/2021

- Menimbang** :
1. Bahwa dengan telah dipenuhinya persyaratan untuk mengikuti ujian Tugas Akhir Skripsi mahasiswa Program Sarjana (S1) Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, maka dipandang perlu untuk menetapkan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Skripsi.
 2. bahwa untuk keperluan tersebut di atas, maka dipandang perlu mengangkat Ketua, Sekretaris dan Anggota Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi, dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** :
1. Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (lembaran Negara tahun 2003 No. 78);
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Tahun 2005 Nomor 4586);
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Tahun 2012 Nomor 158);
 4. Peraturan Pemerintah R.I. nomor: 23 Tahun 1956 tentang pendirian Universitas Hasanuddin (Lembaran Negaran Tahun 1956 Nomor 39);
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen (Lembaran Negaran Tahun 2009 Nomor 5007);
 6. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 4 tahun 2014, tanggal 30 Januari 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan pengelolaan perguruan Tinggi (Lembaran Negara R.I. tahun 2014 Nomor 16), perubahan dari peraturan pemerintah R.I. Nomor 66 tahun 2010;
 7. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 82 Tahun 2014, tanggal 17 Oktober 2014 tentang penetapan Universitas Hasanuddi sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (Tambahan LN. Tahun 2015 Nomor 303);
 8. Peraturan Pemerintah Nomor : 53 Tahun 2015, tanggal 22 Juli 2015 tentang Statuta Universitas Hasanuddin (Tambahan Lembaran Negara Tahun 2015 Nomor 5722);
 9. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 98/MPK-A4/KP/2014, Tanggal 26 Maret 2014 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Hasanuddin;
 10. Peraturan Rektor Universitas Hasanuddin No. 25000/UN4.1/OT.10/2016 tanggal 16 Mei 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Fakultas dan Sekolah Universitas Hasanuddin.
 11. Keputusan Rektor Universitas Hasanuddin Nomor 51973/UN4.1/KU.21/2016 tanggal 28 Desember 2016 tentang Penetapan Pola Pengelolaan Keuangan dan Aset Universitas Hasanuddin Tahun 2017.
 12. Surat Keputusan Rektor No. 14567/N4.1/KP.15/2017 Tanggal 19 Mei 2017 tentang pengangkatan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Memperhatikan : Usul Ketua Departemen Ilmu Sejarah Nomor :
219/UN4.8.7/PK.03.00/2021 Tanggal 14 Januari 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada :

No	Nama dan NIP	Jabatan	Pangkat/Gol.
1	Dr. Ilham, S.S.,M.Hum. NIP.197608272008011011	Ketua	Penata Muda Tk.I, Gol. III/b
2	Nasihin, MA NIDK. 8834401019	Sekretaris	
3	Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum. NIP.195709121985031003	Penguji I	Pembina Utama Muda, Gol. IV/c
4	Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A. NIP.196012311991031008	Penguji II	Penata, Gol. III/c
5	Dr. Ilham, S.S.,M.Hum. NIP.197608272008011011	Pembimbing I	Penata Muda Tk.I, Gol. III/b
6	NIDK. 8834401019	Pembimbing II	

Untuk Menguji mahasiswa pada Ujian Tugas Akhir skripsi :

Nama : Haryanto Bua' Rindawa
NIM : F811 14 302
Departemen : Ilmu Sejarah
Topik/Judul : Peranan Kodam XIV/ Hasanuddin dalam
Pembebasan Irian Barat 1961-1963.

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa apabila didalamnya terdapat kekeliruan, maka akan dilakukan perubahan dan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar
Pada tanggal : 14 Januari 2021

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset
dan Inovasi,

Prof. Dr. H. Fathu Rahman, M.Hum.
NIP 196012311987031025

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas;
2. Para Wakil Dekan FIB Unhas;
3. Ketua Departemen Ilmu Sejarah FIB Unhas;
4. Kepala Bagian Tata Usaha FIB Unhas;
5. Kasubag. Pendidikan FIB Unhas;
6. Masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan;



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Alamat: Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar KODE POS 90245
Telp. 0411-587223-5901159 Fax. 0411-587223

Makassar, 14 Januari 2021

No. : 219/UN4.8.7/PK.03.00/2021
Hal : Permohonan SK dan Undangan Ujian Skripsi

Kepada Yth

Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Inovasi

di Tempat

Dengan hormat, Sehubungan dengan Surat Persetujuan Nomor :426/UN4.1.1.2.1.1/PK.03.02/2021 a.n. **Haryanto Bua' Rindawa** dengan Nomor Induk Mahasiswa **F81114302** untuk ujian skripsinya yang berjudul: "**Peranan Kodam XIV/Hasanuddin dalam Pembebasan Irian Barat 1961-1963**". Dengan ini kami mengajukan panitia ujian skripsi dan sekaligus jadwal ujian skripsi sebagai berikut:

Ketua	: Dr. Ilham, M. Hum
Sekretaris	: Nasihin, M. A
Penguji I	: Dr. Suriadi Mappangara, M. Hum
Penguji II	: Drs. Abd. Rasyid Rahman, M. A
Konsultan I	: Dr. Ilham, M. Hum
Konsultan II	: Nasihin, M. A

Waktu Ujian

Hari/Tanggal	: Rabu , 20 Januari 2021
Pukul	: 13.00 -Wita-Selesai
Tempat	: Departemen Ilmu Sejarah

Atas perhatian dan kerja samanya di ucapkan terima kasih.

Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Nahdia Nur M. Hum
NIP 19650321199832001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
JL. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM. 10 MAKASSAR 90245
Telp. (0411) 587223-590159, FAX. 587223

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN
Nomor : 731/UN4.9.1/KEP/2020
TENTANG

PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN TAHUN AKADEMIK 2019/2020

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar penyelesaian studi mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, maka dipandang perlu menetapkan Dosen Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir mahasiswa.

- Mengingat :
1. UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional LN Tahun 2003 No. 78;
 2. UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen LN Tahun 2005 No. 4586;
 3. UU RI No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi LN Tahun 2012 No. 158;
 4. PP RI No. 23 Tahun 1956 tentang Pendirian Universitas Hasanuddin LN Tahun 1956 No. 39;
 5. PP No. 37 Tahun 2009 tentang Dosen LN Tahun 2009 No. 5007;
 6. PP RI No. 4 Tahun 2014, tanggal 30 Januari 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi LN RI Tahun 2014 No. 16, Perubahan dari PP RI No. 66 Tahun 2010;
 7. PP RI No. 82 Tahun 2014, tanggal 17 Oktober 2014 tentang Penetapan Universitas Hasanuddi sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum, Tambahan LN. Tahun 2015 No. 303;
 8. PP No. 53 Tahun 2015, tanggal 22 Juli 2015 tentang Statuta Universitas Hasanuddin, Tambahan LN Tahun 2015 No. 5722;
 9. Kepmendikbud RI No.98/MPK-A4/KP/2014, tanggal 26 Maret 2014 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Hasanuddin;
 10. Peraturan Rektor Universitas Hasanuddin Nomor 25000/UN4.1/OT.10/2016 tanggal 16 Mei 2016 tentang OTK Fakultas dan Sekolah Universitas Hasanuddin.
 11. Keputusan Rektor Universitas Hasanuddin No. 51973/UN4.1/KU.21/2016 tanggal 28 Desember 2016 tentang Penetapan Pola Pengelolaan Keuangan dan Aset Universitas Hasanuddin Tahun 2017.
 12. Surat Keputusan Rektor No. 14567/UN4.1/KP.15/2017 Tanggal 19 Mei 2017 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Memperhatikan : Usul Ketua Departemen Ilmu Sejarah No. 2200/UN4.9.7/TD.06/2020
Tanggal 1 Mei 2020.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
PERTAMA

- : Menunjuk dan menugaskan kepada :
1. Nama : Dr. Ilham, S.S.,M.Hum.
NIP : 197608272008011011.
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk.I/Gol.III/b.
Jabatan : Asisten Ahli
Sebagai Pembimbing I
 2. Nama : Nasihin, MA
NIDK : 8834401019
Pangkat/Golongan :
Jabatan :
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun Skripsi/Tugas Akhir :

Nama : Haryanto Bua Rindawa
NIM : F811 14 302
Departemen : Ilmu Sejarah
Topik/Judul : Peranan Kodam XIV/Hasanuddin dalam
Pembebasan Irian Barat 1961-1963.

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa apabila didalamnya terdapat kekeliruan, maka akan dilakukan perubahan dan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar
Pada tanggal : 08 Mei 2020

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan
Inovasi

Prof. Dr. H. Fathu Rahman, M. Hum.
NIP 196012311987031025

Tembusan :

1. Wakil Rektor Bidang Akademik Unhas;
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas;
3. Ketua Departemen Ilmu Sejarah FIB Unhas;
4. Kepala Bagian Tata Usaha FIB Unhas;
5. Masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan;



JADWAL KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI
DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN

JUDUL SKRIPSI : Peranan Kodam XIV/Hasanuddin dalam Pembebasan Irian Barat 1961-1963
Nomor : 731/JUNA.9.1/KEP/2020
Tanggal SK : 1 MEI 2020
PEMBIMBING SKRIPSI :
PEMBIMBING I : Dr. Ilham, S.S., M.Hum
PEMBIMBING II : Nasihin, MA

MAHASISWA BIMBINGAN
NAMA : Haryanto Bua Rindawa
NIM : FB11 14 302

No.	Hari/Tanggal	Nama Pembimbing	Tanda Tangan	Keterangan/Materi yang dikonsultasikan
1.	Selasa 10/07/2020	Dr. Ilham, S.S., M.Hum		Konsultasi data - data yang ditempatkan Setor Bab I dan Bab II
2.	Senin, 19/05/2020	Dr. Ilham, S.S., M.Hum		Konsultasi Penulisan Bab II
3.	Rabu 06/10/2020	Dr. Ilham, S.S., M.Hum		Konsultasi Bab III
4.	Kamis, 12/11/2020	Dr. Ilham, S.S., M.Hum		Konsultasi Bab IV
5.	Ramis 10/12/2020	Dr. Ilham, S.S., M.Hum		Perbaikan bab keseluruhan



JADWAL KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI
DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN

JUDUL SKRIPSI : Peranan Kodam XIV/Hasanuddin dalam Pembebasan Irian Barat 1961-1963

Nomor : 731/UNA.9.1/KEP/2020

Tanggal SK : 1 MEI 2020

PEMBIMBING SKRIPSI

PEMBIMBING I : Dr. Ilham, S.S., M.Hum

PEMBIMBING II : Nasihin, MA

MAHASISWA BIMBINGAN

NAMA : Haryanto Bua Rindawa

NIM : F811 14 302

No.	Hari/Tanggal	Nama Pembimbing	Tanda Tangan	Keterangan/Materi yang dikonsultasikan
1.	Selasa, 15/09/2020	Nasihih, MA		Setor Bab I
2.	Senin, 11/10/2020	Nasihih, M.A		Perbaikan Bab I dan Setor Bab II
3.	Selasa 10/11/2020	Nasihih, M.A		Konsultasi Bab III
4.	Kamis 12/11/2020	Nasihih, M.A		Setor Bab III dan Bab IV
5.	Kamis 10/12/2020	Nasihih, M.A		Perbaikan bab keseluruhan